

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemandirian

1. Definisi Kemandirian

Nuryoto (dalam Patriana, 2007) mendefinisikan kemandirian sebagai suatu hal yang penting bagi individu agar dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dengan melakukan sesuatu serta mengambil keputusan berdasarkan diri sendiri sehingga tidak bergantung secara emosional pada orang tua maupun orang lain. Kartono (dalam Rini, 2012) menambahkan bahwa kemandirian merupakan kesanggupan untuk berdiri sendiri dengan berani dan bertanggung jawab atas segala perilaku dalam melaksremajaan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri. Kemandirian merupakan suatu sikap yang penting dan harus dimiliki oleh setiap individu untuk lepas dari ketergantungan terhadap orang lain dalam menghadapi permasalahan dan menentukan masa depannya (Jihadah & Alsa, 2002).

Hal yang sama diungkapkan oleh Nashori (dalam Warsito, 2013) yang menyebutkan bahwa individu yang mandiri merupakan individu yang kuat serta dapat bertanggung jawab, tidak terpengaruh dan tergantung terhadap orang tua maupun orang lain. Kemandiran menjadi cara seseorang untuk mencapai kebebasan, dapat melakukan sesuatu untuk m emenuhi kebutuhan sendiri, serta mampu merencremajaan masa depan sendiri tanpa campur tangan orang tua. Selain itu, individu yang mandiri adalah individu

yang mampu berpikir dan bertindak berdasarkan diri sendiri, mampu mengatasi pemasalahan yang dihadapi, serta memiliki rasa percaya terhadap kemampuan diri untuk melakukan sesuatu (Masrun, Martono, Haryanto, Harjito, Utami, Bawani, Aritonang & Sutjipto, 1986).

Barnadib (dalam Mu'tadin, 2002) mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan perilaku dari individu yang memiliki inisiatif, memiliki rasa percaya percaya diri dan dapat menyelesaikan permasalahan tanpa bantuan orang lain. Hal yang sama diungkapkan oleh Hetherington, Lindzey dan Aronson (dalam Masrun dkk, 1986) bahwa individu yang mandiri menunjukkan inisiatif serta cenderung mengejar prestasi, dan jarang untuk meminta perlindungan kepada orang lain. Berdasarkan dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk bebas dari ketergantungan dukungan emosional orang tua, ditandai dengan kemampuan individu yang bertanggung jawab, mampu mengambil keputusan untuk penyelesaian masalah yang dihadapi, serta mampu mengatur ekonomi dan kebutuhan diri sendiri.

2. Kemandirian Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari masa remaja-remaja menuju masa dewasa dengan kriteria usia yang dimulai dari 10 sampai 13 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 22 tahun (Santrock, 2007). Masa remaja menjadi fase yang penting dalam perkembangan karena merupakan fase dimana terjadi perubahan dan peralihan yang meliputi perubahan fisik, kognitif serta beberapa peranan yang mempengaruhi perkembangan

kemandirian. Kemandirian terlihat dari perilakunya yang bertingkah laku sesuai dengan prinsipnya dengan mengambil keputusan untuk bertingkah laku berdasarkan prinsip sendiri serta dapat bertanggung jawab atas perilakunya (Steinberg dalam Patriana, 2007). Kemandirian pada masa remaja sangat penting karena remaja belajar menyesuaikan diri terhadap lingkungannya serta kemandirian menjadi tugas utama bagi remaja dalam mengandalkan dirinya sendiri untuk menjadi individu dewasa, sehingga remaja dapat melakukan segala sesuatu dengan kemampuan yang dimilikinya (Mussen dalam Patriana, 2007). Hal yang sama diungkapkan Elkind & Wemer (dalam Nuryoto, 1993) bahwa kemandirian meliputi kebebasan dalam bertindak dengan tidak bergantung terhadap orang tua serta tidak terpengaruh lingkungan sekitar dan mampu mengatur kebutuhan hidupnya sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian mahasiswa tahun pertama adalah kemampuan mahasiswa untuk melepaskan diri dari ketergantungan secara emosional serta mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan serta mengelola kebutuhan dan ekonomi diri sendiri.

3. Aspek Kemandirian Remaja

Havighurst (dalam Musdalifah, 2007) mengemukakan empat aspek dalam kemandirian remaja, yaitu :

a. Aspek Emosional

Aspek emosional merupakan kemampuan individu dalam mengatur dan mengontrol emosinya serta tidak bergantungnya

kebutuhan emosi pada orang tua. Selain itu adanya perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Aspek emosional dalam kemandirian remaja inmeliputi berkurangnya ketergantungan secara emosional dengan orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri serta mampu mengontrol emosi didepan orang tuanya.

b. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi merupakan kemampuan individu dalam mengatur perekonomian sendiri. Selain itu, individu juga mengurangi tingkat bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.

c. Aspek Intelektual

Aspek intelektual merupakan kemampuan individu dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam hidupnya dengan berdasarkan keputusan sendiri yang bertanggung jawab.

d. Aspek Sosial

Aspek sosial merupakan kemampuan individu dalam mengadakan interaksi dengan orang lain. Individu diharapkan tidak bergantung dengan menunggu aksi dari orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam kemandirian meliputi aspek emosional yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk tidak bergantung secara emosional terhadap orang tua, aspek ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola keuangan serta mengatur kebutuhan tanpa pengaruh dari orang tua, kemandirian intelektual yang berkaitan dengan kemampuan individu yang mampu

mengambil keputusan yang bertanggung jawab untuk menghadapi masalah yang dihadapi, serta kemandirian sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu yang dapat membangun relasi dan interaksi dengan orang lain.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Secara etimologis, remaja yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari kata adolescere yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Kemudian Piaget mengemukakan bahwa secara psikologis remaja adalah suatu masa di mana individu terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana remaja tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. (Al-Mighwar, 2006) Menurut Wirawan (2007), World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja sebagai suatu masa di mana:

- a. Individu berkembang pada saat pertama kali dia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai dia mengalami kematangan seksual.
- b. Individu mengalami kematangan psikologik dan pola identifikasi dari kremaja-kremaja menjadi dewasa.

- c. Terjadi peralihan ketergantungan sosial ekonomi yang penuh menjadi keadaan yang relatif lebih mandiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan sebuah masa peralihan dari masa remaja-remaja menuju dewasa. Masa remaja dapat disebut masa yang berwarna abu-abu di mana remaja tidak lagi disebut remaja-remaja tetapi juga belum sepenuhnya dapat disebut sebagai orang dewasa.

Dikatakan oleh Ali dan Nasrori (2005) bahwa remaja sebetulnya tidak memiliki tempat yang jelas. Mereka sudah tidak lagi termasuk golongan remaja-remaja, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk golongan orang dewasa. Remaja ada di antara remaja dan orang dewasa. Namun yang perlu ditekankan adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

2. Batasan / Kriteria Usia Remaja

Ada berbagai macam pendapat mengenai batasan usia remaja. Menurut Bighot, dkk (dalam Al- Mighwar, 2006) usia remaja adalah 15-21 tahun. Sementara Hurlock (2001) menyebutkan usia remaja adalah 13-21 tahun, yang terbagi dalam masa remaja awal (13/14–17 tahun) dan masa remaja akhir (17-21 tahun). Mappiere (dalam Ali dan Asrori, 2005) mengategorikan batasan usia remaja yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Untuk laki-laki berlangsung pada umur 13-22 tahun sedangkan bagi perempuan 12-21 tahun.

Pengertian yang lebih lengkap disampaikan oleh Wirawan (2011) yang mengatakan bahwa batasan usia remaja di Indonesia adalah mereka yang berusia antara 11-24 tahun dan belum menikah/kawin. Hal ini didasarkan pertimbangan sebagai berikut :

1. Kriteria fisik

Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak.

2. Kriteria sosial

Pada banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baliq, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai remaja-remaja.

3. Kriteria psikologi

Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa, seperti tercapainya identitas diri (ego identity), tercapainya fase genital dan perkembangan psikoseksual serta tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral.

4. Status

perkawinan sangat menentukan karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh. Seseorang yang sudah kawin pada usia berapapun, diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat maupun keluarga

5. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai pada batas usia tersebut masih

menggantungkan diri pada orang tua dan belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa.

Berdasarkan pada berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa batasan usia remaja berkisar antara 11-24 tahun, yang dikombinasikan dengan kriteria tertentu secara fisik, sosial maupun psikologis. Selain itu ada persyaratan lainnya, yaitu belum kawin/ menikah. Meskipun seseorang masih berusia antara 11-24 tahun, tetapi apabila yang bersangkutan sudah menikah maka ia tidak dapat lagi dikatakan sebagai remaja karena seseorang yang sudah menikah pada usia berapapun pada umumnya secara sosial sudah dianggap sebagai orang dewasa.

3. Ciri-Ciri Remaja

Masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu. Adapun ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2001) adalah sebagai berikut:

a. Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Perkembangan pada masa ini penting baik untuk efek jangka pendek dan jangka panjangnya. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru

b. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Peralihan disini adalah bahwa apa perubahan yang dialami pada masa remaja ini akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap baru

untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Dalam periode ini akan terjadi kerancuan apakah mereka masih disebut remaja-remaja atau dewasa, mereka akan mengalami kebingungan peran. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang remaja dan juga bukan orang dewasa. Masa peralihan ini juga menguntungkan, karena remaja akan diberi waktu untuk menyesuaikan gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai untuknya.

c. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Menurut Hurlock, ada beberapa perubahan yang hampir sama dan bersifat universal. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Misalnya, apa yang mereka anggap penting pada masa kremaja-kremaja, pada masa ini tak lagi dianggap penting. Keempat, sebagian besar remaja bersikap abivalen terhadap setiap perubahan.

d. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Masalah-masalah yang terjadi pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik pada remaja laki-laki maupun perempuan. Terdapat dua alasan: yang pertama, sepanjang masa

kremaja-kremaja, masalah remaja-remaja sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan dari orang tua dan guru-guru.

e. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Seorang psikolog Jerman, Erikson menyatakan bahwa pada usia 10-20 tahun (usia remaja) adalah usia dimana mereka akan mengalami masa identitas versus kebingungan identitas. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang remaja atau seorang dewasa? Apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah? Apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang rasa tau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendharkannya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau gagal?.

f. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan-anggapan negatif tentang remaja yang dibentuk masyarakat akan berdampak buruk pada remaja tersebut. Mereka akan menganggapnya sebagai sebuah citra diri yang asli dan mulai membentuk perilaku sesuai dengan gambaran negatif tersebut. Menerima stereotip ini dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit. Hal ini menimbulkan banyak

pertentangan dengan orang tua dan antara orang tua dan remaja terjadi jarak yang menghalangi remaja untuk meminta bantuan orang tua untuk mengatasi masalahnya.

g. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik

Remaja memiliki kecenderungan untuk melihat diri dari kacamata orang lain. Kebanyakan apa yang mereka inginkan bukanlah apa yang sebenarnya mereka harapkan. Menjelang berakhirnya masa remaja, pada umumnya baik remaja laki-laki maupun perempuan sering terganggu oleh idealisme yang berlebihan bahwa mereka segera harus melepaskan kehidupan mereka yang bebas bila telah mencapai status dewasa.

h. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

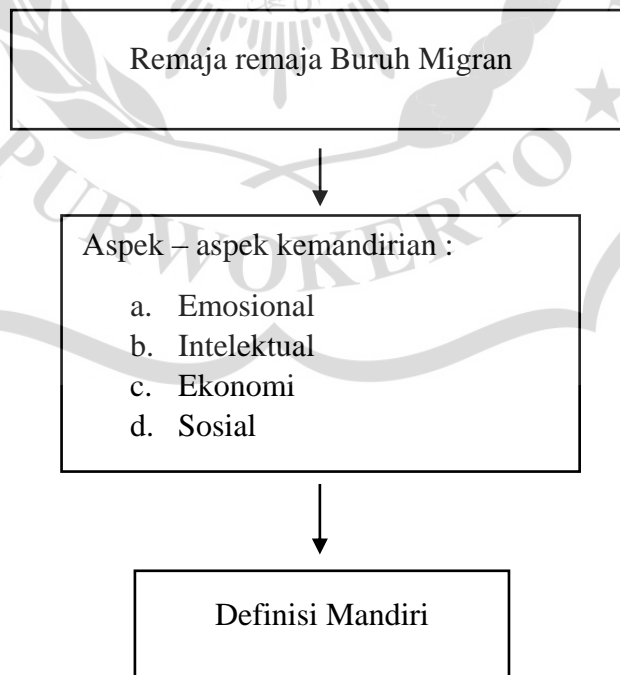
Pada saat akhir masa ini, remaja mulai meninggalkan kebiasaan stereotipnya dan mulai bertindak, berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa.

C. Kerangka Pemikiran

Tingginya motivasi untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga yang berpadu dengan rendahnya kualitas SDM dan keterbatasan lapangan kerja menjadikan bekerja pada sektor informal di luar negeri menjadi pilihan sebagian warga masyarakat. Ribuan orang setiap tahunnya berangkat ke luar negeri untuk menjadi buruh migran. Hingga kini, tercatat jutaan orang Indonesia telah menjadi buruh migran di berbagai negara.

Bekerja di luar negeri pada satu sisi membawa hasil positif terhadap peningkatan kondisi ekonomi keluarga. Di sisi lain, terdapat pula dampak negatif yang ditimbulkannya, khususnya pada remaja-remaja buruh migran yang tengah memasuki usia remaja. Remaja-remaja buruh migran, sebagaimana umumnya remaja yang lain, sangat membutuhkan kasih sayang, bimbingan, dan arahan dari kedua orang tuanya, namun hal tersebut tidak mereka dapatkan karena ibunya bekerja di luar negeri. Kondisi tersebut berpotensi membawa dampak tertentu terhadap perkembangan remaja buruh migran, khususnya pada perkembangan kognitif, emosional, dan kepribadian. Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan adanya dampak buruh migran terhadap perkembangan remaja-remajanya di masa remaja.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat digambarkan skema kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir